

Manajemen Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

¹. Jenny Reza Danty ². Junaidi

STAI Yasba Kalianda, Lampung Selatan, Lampung, Indonesia

¹. jeni.reza.danty@gmail.com ². bangidj@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this research is related to the management of moral belief teachers in the formation of students' morals with the research object being students at MTs Kesuma Summersari, Sragi District, South Lampung Regency. This research aims to find out how teacher management is implemented in forming students' morals. The method used in this research is descriptive qualitative, namely research by analyzing data aimed at answering the problem formulation. Thus, the main data from this research can be known clearly. To carry out research in the field, data collection techniques including interviews, observation and documentation were used. The results of the research show that the teacher's management of moral beliefs in the formation of students' morals is quite good, starting from the planning, organizing, implementation and control carried out by the teacher. Personality factors and a lack of desire to change, family background and environment can hinder the formation of students' morals. Behind this, by example, habituation, giving rewards or punishments, can influence the formation of students' morals.

Keywords: Management, Teacher, Aqidah Akhlak, Akhlakul Karimah

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan objek penelitian siswa MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dengan cara menganalisis data yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, data utama dari penelitian ini dapat diketahui dengan jelas. Untuk melaksanakan penelitian di lapangan maka digunakan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa sudah cukup baik dilihat mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan yang dilakukan guru. Faktor pembawaan dan tidak ada keinginan berubah, latar belakang keluarga, serta lingkungan dapat menghambat pembentukan akhlakul karimah siswa. Di baliknya, dengan keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah atau hukuman, dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Guru, Akidah Akhlak, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan seseorang melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya di masa depan. Peranan guru sangat diperlukan dalam hal ini. Seorang guru mestinya mempunyai kemampuan manajemen dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga bisa sebagai dasar mengembangkan peranan siswa itu di masa depan.

Manajemen yang melekat pada guru, merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya manajemen, pendidikan yang berlangsung akan menjadi efektif dan efisien. Di samping itu, mendidik bukan hanya sekedar memberikan materi-materi yang diketahui. Tetapi, di dalam prosesnya, mendidik harus disertai adab yang diharapkan.

Setiap muslim sangat menjunjung tinggi adab, bahkan ada pepatah Arab “*Al adabu fauqol ilmi*” yang artinya adab lebih tinggi dari pada ilmu. Adab tak jauh dari akhlak. Akhlak yang baik akan menghasilkan adab yang baik pula. Oleh karena itu, akhlak menjadi pembeda bagi setiap manusia, baik di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala maupun sesama makhluk hidup.

Di era globalisasi dan digitalisasi, banyak dijumpai terkikisnya nilai moral di kalangan kehidupan masyarakat. Banyak di antara generasi sekarang yang hanya sebatas mengikuti *trend* yang terjadi, walaupun *trend* itu kurang baik. Golongan generasi ini hanya bisa mengikuti *trend* dan ingin terkenal, meskipun harus mengesampingkan akhlak dan adab.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Malayu S.P Hasibuan dalam Saefullah (2014), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Harold Koontz dan Cyril Donel dalam Suwardi dan Daryanto (2017) mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Manajemen menurut Terry dalam Imam Gunawan dan Djom-Djom Noor Benty (2017) adalah proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan.



James A.F. Stoner dalam Saefullah (2014) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan di atas, manajemen adalah ilmu dan seni yang di dalamnya terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan dan pengontrolan dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dengan adanya manajemen semua bisa terorganisir dengan baik.

Membentuk akhlakul karimah siswa dibutuhkan manajemen yang baik, diantaranya terdapat perencanaan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan yang dilakukan yaitu membuat strategi pendekatan kepada siswa, bijak dalam melaksanakan tugas dan wewenang, memberikan tugas proyek, membuat program yang mendekati ke nilai-nilai akhlakul karimah, melaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada, menggunakan metode yang sesuai seperti metode ceramah dan pembiasaan.

Menurut George R. Terry dalam Supatmi (2015), pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan.

Menurut Supatmi (2015) bahwa pengorganisasian merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana sebelumnya yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksana. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang melaksanakan atau mengerjakannya, kapan dikerjakannya dan apa tujuannya. Menurut Terry dalam Supatmi (2015), Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

Sedangkan pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap siswa dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggungjawab. Dengan demikian, siswa benar-benar menerapkan materi yang telah didapatkan dalam pembelajaran



Pengawasan adalah upaya pengamatan pelaksana kegiatan terhadap objek tertentu bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemantauan atau pengamatan dilakukan secara terus menerus untuk mengoreksi agar tidak terjadi penyimpangan dan memastikan pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan.

Dalam kaitan ruang lingkup akidah tentu saja meliputi yang berkaitan dengan kepercayaan. Rukun iman salah satu bentuk kepercayaan dan keyakinan umat muslim. Rukun iman dalam agama Islam ada 6, yaitu: 1). Iman Kepada Allah adalah suatu bentuk kepercayaan akan adanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan segala sifat-sifat dan zat-Nya yang dapat dibuktikan dengan keteraturan dan keindahan alam semesta ini. 2). Iman kepada Malaikat yakni kepercayaan adanya malaikat, yang tidak bisa diamati dengan panca indra manusia. 3). Iman kepada Kitab-Kitab Allah yaitu kepercayaan pada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul Allah agar dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. Kitab-kitab itu menjelaskan perbedaan yang baik dan yang batil serta perbedaan yang halal dan haram. 4). Iman kepada Rasulullah yaitu bentuk kepercayaan kepada para Nabi dan Rasul Allah yang telah diutus untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada umat manusia, agar senantiasa melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. 5). Iman kepada hari akhir adalah kepercayaan akan terjadi peristiwa kiamat, kebangkitan dari alam kubur dan penimbangan amal perbuatan. 6). Iman kepada qadha dan qadhar adalah kepercayaan kepada takdir baik atau buruk yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebelum manusia itu dilahirkan.

Sedangkan akhlak merupakan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang spontan dan dapat terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang terus berulang. Sumber akhlak yaitu Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya merupakan pedoman umat muslim. Dalam kehidupan manusia terkhusus umat muslim ingin mendapat ridho dari Allah, salah satunya mempunyai akhlak yang baik (akhlakul karimah) dapat membentuk pribadi muslim yang mulia, dan melakukan perbuatan yang mulia serta terhindar dari perbuatan tercela.

Dari penjelasan di atas, akidah akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang keterikatan dan kepercayaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan akhlak manusia yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya pelajaran akidah akhlak, dapat membuat siswa memiliki sifat akhlakul karimah. Pembelajaran akidah akhlak yaitu untuk membentuk jiwa seseorang dengan melatih, membiasakan dan mendorong perbuatan itu



secara berulang kali dalam bentuk yang sama, serta memberikan sugesti yang baik agar anak mau dan senang berbuat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama sehingga terjadi pembentukan karakter, nilai pembersihan diri, nilai kesempurnaan akhlak merupakan bagian dari akhlakul karimah seperti akhlak Rasulullah dan menambah nilai peningkatan taqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Di lain sisi, menurut Hadari Nawawi dalam Ramayulis (2015), guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Dalam buku Suwardi dan Daryanto tertulis undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam undang-undang guru pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karena guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Menurut Ametembun dalam Supatmi (2015), guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas, guru adalah tenaga pendidik profesional yang berwenang dan bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah serta dapat menciptakan kondisi belajar yang baik sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi dan berbudi pekerti yang baik.

Soal siswa, merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang menengah pertama dan menengah atas. Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan secara etimologi, peserta didik adalah seorang yang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan pelajaran.



Dalam Imam Gunawan dan Djom Djom Noor Benty tertulis, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa siswa atau peserta didik ialah seorang anggota masyarakat yang sedang berproses dalam pendidikan untuk mengetahui hal yang baru dan berusaha mengembangkan potensi diri (minat dan bakat) melalui pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan.

Akhlakul karimah adalah sifat kejiwaan berupa tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berakhlakul karimah artinya memiliki watak dan kepribadian yang baik atau mulia. Pendidikan akhlakul karimah adalah bimbingan guru kepada siswanya dalam rangka menanamkan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sehingga menjadikan manusia yang berwatak, berakhlak dan memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah.

Akhlakul karimah adalah cara berfikir dan berperilaku tiap individu dalam mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambil. Pengertian lain akhlak karimah adalah tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadhilah*. Jadi akhlak karimah ialah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Dari berbagai penjelasan di atas, akhlakul karimah adalah segala tingkah laku, tabiat, watak atau perangai yang baik atau terpuji yang dilakukan secara berulang tanpa pemikiran

dan pertimbangan tetapi siap mempertanggungjawabkan akibatnya sebagai upaya mencapai

kesempurnaan iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah, yaitu *quwah*, *ta'lim*, *ta'wid*, *targhib*, dan *tarhib*.

Qudwah atau *uswah* (keteladanan), pada anak usia belia yang sudah faham akan kondisi sekitarnya, dia mengamati dan menirukan apa yang ada dalam jangkauan matanya. Di rumah adalah lingkungan pertama kali untuk belajar meniru. Oleh sebab itu sebagai orang tua patut memberi contoh kepada anaknya, berperilaku yang baik, menuturkan kata-kata yang baik, sehingga dapat membentuk pribadi anak yang baik pula sebelum ia terjun ke dunia pendidikan.



Setelah anak masuk ke dunia pendidikan, guru berperan sebagai orang tua kedua untuk mendidik anak-anak menjadi anak yang berprestasi dan berperilaku baik. Dalam hal ini, bukan berarti sebagai orang tua melepas peran serta tanggungjawabnya begitu saja. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru dapat bekerja sama dan memberikan contoh kepada anak didiknya. Dengan begitu, siswa dapat meniru perilaku yang baik dan siap berada di lingkungan masyarakat.

Ta'lim (pengajaran), dengan memberikan contoh keteladanan harus selaras dengan mengajarkannya, agar terbentuk pribadi yang baik. Saat memberikan pengajaran tidak perlu adanya kekerasan dan kekuasaan. Dengan cara seperti itu hanya akan meninggalkan luka dan trauma yang membuat anak berontak dan lebih sulit memahami. Tetapi gunakan pengajaran dengan bersifat tegas, sehingga membuat anak lebih mengerti dan merasa dihargai.

Ta'wid (pembiasaan), harus ditanamkan sejak dini dan terus menerus, agar anak menjadi terbiasa melakukannya. Seperti membaca basmallah ketika hendak melakukan sesuatu dan diakhiri hamdalah ketika selesai. Dari sejak dini pun anak diajarkan menggunakan tutur kata yang sopan, bisa membedakan dengan siapa ia berbicara. Dengan cara seperti itu anak akan menjadi pribadi yang berakhakul karimah.

Targhib (pemberian hadiah), membuat anak merasa diapresiasi dengan apa yang sudah dilakukannya, dan anak akan merasa dihargai. Hadiah bukan saja tentang barang, bisa juga memberikan pujian atau lainnya.

Tarhib (pemberian hukuman), karena proses pembentukan akhlak tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan. Terkadang anak akan bertindak di luar dugaan. Maka dari itu, perlu adanya hukuman sesuai dengan tindakannya. Dengan demikian, anak perlu berpikir kembali ketika hendak bertindak. Jika penanaman akhlak mulia telah dibiasakan sejak dini dan di kehidupan sehari-hari, tentu akan ringan dalam melaksanakannya di kemudian hari.

Peran orang tua banyak disorot atas terkesampingnya akhlak dan adab. Karena memang peran orang tua penting dalam mengajarkan anak-anak tentang akhlak di rumah. Karena sejatinya, perkembangan anak sebelum memasuki masa sekolah yaitu lingkungan keluarga, orang tua harus mengajari anak-anak tentang akhlak sedini mungkin, agar tertanam dalam diri anak itu sendiri.

Setiap manusia ditekankan mempunyai akhlak yang bagus sehingga melahirkan budi pekerti luhur sesuai dengan ajaran-ajaran Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Sallam



dan menerapkan akhlak yang telah diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui Al-Qur'an. Rasulullah diutus oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk membantu memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi Wa Sallam yang terjemahannya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR.

Ahmad, Al-Bukhari, dan Al-Baihaqi). Di sekolah tingkat madrasah tentu sering ditemui pembelajaran yang membahas tentang akhlak, yaitu pembelajaran tentang akhlak masuk ke dalam pelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak, selain bertujuan untuk lebih meyakini tentang akidah Islam, di samping itu untuk mempelajari akhlak-akhlak Rasulullah dan sahabatnya yang mempunyai akhlakul karimah. Berakhlakul karimah artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha bimbingan jasmani dan rohani oleh guru kepada peserta didik, maka pendidikan berakhlakul karimah adalah bimbingan guru kepada peserta didik dalam rangka penanaman sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sehingga menjadi manusia yang berwatak, berakhlakul karimah dan berkepribadian.

Pembentukan akhlakul karimah merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pelaksanaannya pun harus dilakukan secara berkesinambungan agar menumbuhkan kecerdasan emosional siswa untuk menjalani masa depan dan menghadapi berbagai tantangan ke depannya. Seiring perkembangan zaman, berbagai macam pergaulan menjamur di mana-mana, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat dalam pola kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak terjadi perilaku-perilaku yang semestinya tidak terjadi karena tidak optimal dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan di MTs Kesuma Summersari yang terletak di Jl. Imam Bonjol Desa Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, menerapkan pendidikan berakhlakul karimah. Pembentukan akhlakul karimah sangat perlu dibangun sejak dini di lingkungan madrasah, agar madrasah dapat menciptakan generasi penerus yang berakhlakul karimah, sehingga membawa dampak positif bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui guru akidah akhlak di MTs Kesuma Summersari terungkap bahwa untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri siswa bukanlah hal yang mudah. Karena guru



hanya bisa mengawasi dalam lingkup sekolah. Setelah siswa keluar sekolah, guru tidak bisa mengawasi siswanya lagi. Walaupun demikian, selaku guru akidah akhlak yang dituntut untuk membantu siswa memperbaiki akhlaknya tetap memberikan pelajaran dan pengajaran yang berkaitan dengan materi akidah akhlak sehingga siswa dapat menerima dan menerapkannya, baik dalam lingkungan kelas, sekolah maupun di luar sekolah.

Agar proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dari materi yang sudah diberikan dapat tercapai, pertama melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Menurut penilaian yang dilakukan, sebagian besar siswa sudah menerapkan yang telah dipelajari tentang akidah akhlak di sekolah. Akan tetapi masih ada yang belum menerapkannya. Misalnya mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mengejek teman lainnya, dan melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, serta saat jam pelajaran berlangsung masih ada siswa yang izin ke toilet secara bergantian dalam waktu mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian “manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa mendapat tempat yang penting untuk dilakukan. Fokus penelitian ini adalah pada manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa MTs Kesuma Sumbersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa MTs Kesuma Sumbersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan? 2) Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa Kesuma Sumbersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah, 1) Untuk mengetahui manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah, dan 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mencari makna, pengertian dan pemahaman dari suatu fenomena atau kejadian dengan melibatkan langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Data



berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, naskah dan lain sebagainya. Dari data tersebut dapat mendeskripsikan terhadap kenyataan atau realita yang terjadi. Tempat penelitian dilaksanakan di MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Juli sampai dengan September 2023.

Sumber penelitian ini dari berbagai informasi, diantaranya semua responden, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru akidah akhlak, dan siswa kelas VIII A di MTs Kesuma Summersari. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif deskriptif. Setelah tahap pengumpulan data, kemudian data diolah dan dianalisis. Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam analisis data, diantaranya: analisis data sebelum ke lapangan, dan analisis data selama di lapangan. Analisis selama di lapang menurut Model Miles dan Huberman mengemukakan tentang tiga kegiatan, diantaranya: reduksi data (tata *reduction*), penyajian data (data *display*), dan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang memperlihatkan empat fungsi manajemen, yaitu 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, dan 4) pengontrolan dalam pengajaran akidah akhlak menjadikan siswa berakhlakul karimah dan terhindar dari perbuatan tercela. Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan dari Kemenag yang menjadikan akidah akhlak masuk dalam pelajaran sekolah, terkhusus *background* madrasah.

Sebelum memulai proses pembelajaran akidah akhlak, guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi yang akan disampaikan agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan Kompetensi Dasar (KD). Materi yang diajarkan sudah terangkum dalam modul pegangan siswa dan buku-buku lainnya seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar.

Terungkap dari guru akidah akhlak MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, Sri Wahyuni, S.Ag, setiap mengajar harus ada perencanaan melalui RPP dan itu menjadi pegangan pada setiap pembelajaran. Kalau tidak menggunakan RPP, nanti tidak sesuai dengan harapan dan tujuan awal. Selain RPP, juga ada pegangan lainnya seperti modul ajar dan LKS atau bisa juga diambil dari referensi lainnya.



Hal senada disampaikan Kepala MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, Bakdi, S.Ag yang mengatakan, pembelajaran akidah akhlak mempunyai perencanaan karena selalu diberikan arahan kepada guru-guru. Di samping itu juga ada kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan guru akidah akhlak yaitu mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terintergrasi. Juga disampaikan Wakil Kepala (Waka) MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, Bidang Kurikulum, Juniati, S.Pd bahwa setiap mengajar guru memang berdasarkan RPP. Malah kata Juniati, S.Pd, bahwa guru akidah akhlak mempunyai perencanaan pembelajaran yakni program tahunan (prota), program semester (promes), dan silabus. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal seorang guru melaksanakan pembelajaran, agar proses pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan baik, teratur, efektif dan efisien.

Dalam padanya, pengorganisasian semua ikut terlibat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Unsur-unsur yang terlibat yaitu kepala madrasah yang bertugas sebagai pengawas dan mengeluarkan kebijakan, waka kurikulum bertugas membuat kurikulum pelajaran. Waka kesiswaan sebagai pemberi arahan jika wali kelas sudah tidak sanggup menanganinya. Wali kelas sebagai orangtua kedua dalam arti baik buruknya siswa diberikan

bimbingan. Guru akidah akhlak memberikan materi, pengajaran dan arahan kepada siswa. Kemudian siswa diminta mengikuti peraturan tata tertib dan menerapkan apa yang sudah dipelajari. Pelaksanaan merupakan tahapan setelah melakukan perencanaan dan pengorganisasian. Terwujudnya perencanaan harus diselaraskan dengan pelaksanaan.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang sudah tersedia di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, ketika memasuki kelas guru memberikan salam kepada siswa dan siswi menjawab salam dari guru dengan bersemangat. Kemudian membaca do'a. Selesai berdo'a sebelum membuka materi, guru membaca basmallah dan diikuti oleh siswa, dan guru menanyakan yang tidak hadir. Setelah itu, guru bertanya "masih ingat dengan materi sebelumnya?" dan siswa menjawab serentak bahwa mereka masih mengingatnya dan masih ada beberapa yang diam saja. Terlihat guru melakukan *pre test* dan direspon oleh beberapa siswa. Kemudian guru melanjutkan materi yang akan dipelajari.

Guru kemudian menyampaikan materi pelajaran dan menuliskan pokok-pokok pembahasan di papan tulis, memberikan contoh yang berkaitan dengan materi yang



dipelajari. Guru menanyakan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Siswa yang belum paham diberikan kesempatan untuk bertanya. Akhir Pelajaran, guru kadang memberikan kesimpulan, kadang juga guru memberikan *post test* atau tanya jawab, dan diakhiri dengan mengucapkan hamdalah serta salam.

Dapatlah dipahami bahwa perencanaan dan pembentukan pengorganisasian tidak akan berhasil jika tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk menerapkan pembelajaran akidah akhlak harus dipraktikkan juga. Hasil diperoleh, siswa melaksanakan tadarus setiap pagi, dan melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur di sekolah. Ketika memasuki ruangan guru siswa menundukkan badan dengan sopan dan siswa menyalimi guru yang ada di dekat siswa tersebut. Hal demikian dapat mendorong siswa menerapkannya, selain mudah memahami juga bisa menjadikan kebiasaan yang positif dan diamalkan.

Pengontrolan dalam pembentukan akhlakul karimah sama pentingnya dibandingkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Pengontrolan dilakukan secara terus menerus untuk mengoreksi agar tidak terjadi penyimpangan dan memastikan pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepala sekolah membantu dalam mengawasi kegiatan guru dan siswa. Guru akidah akhlak dan waka kesiswaan bekerja sama dalam mengarahkan siswa.

Dari hasil penelitian beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, membuktikan hal-hal berikut. Keteladanan, berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami, guru akidah akhlak dan guru lainnya memberikan keteladanan pada siswa melalui disiplin waktu, berpakaian rapi dan berdandan yang tidak berlebihan. Melalui observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar guru dan siswa datang ke sekolah tepat waktu. Guru juga berpenampilan rapi dan sopan yang mencerminkan seorang guru yang akan memberikan teladan.

Pembiasaan, ini diharapkan seluruh siswa yang awalnya terasa terpaksa, lama kelamaan menjadi terbiasa. Seperti dikatakan Kepala MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, Bakdi, S.Ag, ada kegiatan untuk siswa, diantaranya program tadarus Al-Qur'an setiap pagi, melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah dan kegiatan infaq setiap hari Jum'at. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat mendorong siswa menjadi lebih baik lagi yang senantiasa melaksanakan perintah Allah.



Pemberian hadiah atau hukuman, yakni setelah melaksanakan tugasnya, sekolah memberikan *reward* kepada siswa. *Reward* bisa berupa pujian atau nilai tambahan. Adapun siswa yang tidak melaksanakan dan melanggar tata tertib sekolah diberi hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran. Seperti yang diungkapkan Kepala MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung, Bakdi, S.Ag, supaya anak bersemangat menjalankan tata tertib dan program-program sekolah, senantiasa diberikan pujian. Kalau ada yang melanggar diberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran. Sebagai contoh siswa tidak melaksanakan shalat berjama'ah, diberikan perintah untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu, kemudian membersihkan wc.

Sri Wahyuni, S.Ag selaku guru akidah akhlak MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan mengatakan, murid senang dipuji. "Makanya kalau ada siswa yang melakukan hal baik, pasti saya berikan pujian. Bisa juga kata-kata atau kalau ada rezeki lebih ditraktir. Jadi anak merasa bahagia. Apalagi ditambah dapat nilai plus. Kalau ada yang melanggar, diberikan peringatan dan hukuman, mulai dari memunguti sampah, membersihkan wc atau bisa juga jadi pengurangan penilaiannya," ujar Sri Wahyuni.

Sedangkan faktor penghambat dan pendukung pembentukan akhlakul karimah di MTs Kesuma Summersari Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan menyangkut pembawaan siswa, faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Pembawaan siswa, melalui observasi, faktor pembawaan yang baik maka dengan sendirinya siswa itu akan menjadi baik. Faktor pembawaan siswa merupakan kondisi ilmiah yang dibawa sejak lahir. Dalam membentuk akhlak siswa itu terutama terdapat pada diri siswa itu sendiri. Setiap manusia yang lahir sudah membawa kepribadiannya sendiri, insya Allah setiap kepribadian bayi yang terlahir itu baik. Dengan diadakannya stimulus melalui metode-metode atau kegiatan di sekolah dapat mendorong siswa untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Faktor keluarga merupakan tempat sekolah pertama bagi anak. Peran keluarga dalam membentuk akhlak anak sangat penting. Anak mudah meniru sifat, tingkah laku dan gaya bicara orang tua di kesehariannya. Diantaranya orang tua berbicara lemah lembut satu sama lain, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta berperilaku baik, menghormati dan menghargai sesama makhluk sosial.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, terutama lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Lingkungan yang membawa pengaruh buruk pada siswa baik dari teman sepergaulannya maupun



kebiasaan masyarakat setempat dapat membawa dampak negatif pada anak. Pengaruh lingkungan sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup anak, meskipun dari keluarga dan sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai yang baik, jika anak tidak bisa membawa diri dengan baik di lingkungan masyarakat atau teman sepergaulannya tentu itu bisa membawa pengaruh buruk untuk dirinya bahkan bisa mempengaruhi temannya saat di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah di rumah dalam pembentukan kepribadian anak. Faktor pendukung dari MTs Kesuma Sumpersari dalam membentuk akhlakul karimah diantaranya melaksanakan tadarus pagi, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah serta memberikan kesempatan kepada anak untuk adzan dan kultum.

Pembentukan akhlakul karimah siswa itu tidak selalu berjalan mulus. Misalnya ada anak yang memang sudah berkali-kali diberikan nasehat dan hukuman tapi tidak membuat jera dan itu sudah pembawaan dari dirinya sendiri. Bisa jadi itu juga karena faktor keluarga maupun lingkungan. Sekolah sudah berusaha mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik, didukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai. Untuk shalat berjama'ah di mushola yang ada di sekolah, menyalurkan minat bakat pun sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler. Selagi anak mau diajak ke dalam kebaikan sekolah berusaha memfasilitasinya. Pun setiap tahun mengundang motivator untuk memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, sehingga siswa dapat tergerak hatinya menuju kebaikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah yang menjadi sarana pendidikan yang kedua mendukung perubahan-perubahan pada perilaku siswa dalam membentuk akhlakul karimah. Pembentukan akhlakul karimah tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan, ada saja faktor yang menjadi penghambat diantaranya siswa yang memiliki pembawaan yang tidak baik dan tidak ada keinginan untuk berubah, latar belakang keluarga yang tidak baik seperti *broken home* dan kurang perhatian, serta lingkungan yang membawa dampak negatif pada siswa. Selain faktor penghambat, ada juga faktor pendukung diantaranya pembawaan siswa yang baik dan senantiasa mau melakukan perubahan, latar belakang orang tua yang mendukung dalam kebaikan, serta sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana maupun kegiatan-kegiatan yang bisa membentuk akhlakul karimah siswa.

Hasil analisis data yang berhasil dihimpun, bahwa manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MTs Kesuma Sumpersari Kecamatan Sragi Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah tercermin dalam perencanaan pembelajaran akidah



akhlak, pengorganisasian pembentukan akhlakul karimah siswa, pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan akhlakul karimah.

Perencanaan pembelajaran akidah akhlak, berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa guru akidah akhlak MTs Kesuma Summersari mempunyai perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Adanya perencanaan pembelajaran dapat membantu guru dalam mengajar agar lebih terarah, efektif dan efisien. Sehingga apa tujuan yang hendak dicapai itu memiliki persentasenya tinggi.

Pengorganisasian pembentukan akhlakul karimah siswa, berdasarkan penyajian data, diketahui unsur-unsur yang terlibat demi tercapainya tujuan yang diinginkan, yang memberikan pembelajaran materi mengenai akhlak yaitu guru akidah akhlak, siswa-siswi sebagai objek untuk pembentuk akhlakul karimah, kepala sekolah sebagai pengawas dan yang menangani tindak lanjut jika waka kesiswaan sudah tidak sanggup.

Pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan akhlakul karimah, berdasarkan penyajian data, diketahui dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi guru melaksanakan pembelajaran dengan tiga kegiatan; kegiatan awal di mulai dengan salam, berdo'a, mengabsen, menanyakan kabar, diawali dengan basmallah sebelum memulai materi, dan mengulas sedikit materi atau bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya; kegiatan inti, guru menyampaikan materi, menuliskan pokok-pokok pembahasan, dan memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian guru menanyakan tentang pemahaman siswa dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru; kegiatan akhir, guru memberikan kesimpulan dan diakhiri dengan mengucapkan lafadz hamdallah dan salam.

Penerapan pembelajaran akidah akhlak siswa melaksanakan tadarus pagi, dan melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur di sekolah, ketika memasuki ruangan guru siswa menundukkan badan dengan sopan dan siswa menyalimi guru yang ada didekat siswa tersebut.

Pengontrolan dilakukan secara terus menerus untuk mengoreksi perbuatan siswa agar tidak terjadi penyimpangan yang bertentangan dengan peraturan sekolah dan memastikan pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah, diantaranya keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman. Keteladanan guru memberikan keteladanan kepada siswa melalui cara berpakaian rapi, disiplin waktu, dan memakai baju dinas yang sudah ditetapkan. Pembiasaan, siswa melakukan kegiatan-



kegiatan yang positif, seperti tadarus al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan lain sebagainya. pemberian hadiah atau hukuman, guru memberikan hadiah antara lain berupa pujian kepada siswa yang melakukan hal baik dan guru akan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan tata tertib.

Didapati pula faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah. Faktor penghambat yang dialami ialah pembawaan siswa yang tidak baik dan tidak ada keinginan untuk berubah, latar belakang siswa yang bermasalah, lingkungan yang membawa dampak negatif kepada siswa.

Faktor pendukungnya ialah pembawaan siswa yang baik dan senantiasa mau melakukan perubahan terhadap dirinya, latar belakang keluarga yang mendukung dalam kebaikan, serta sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana maupun kegiatan-kegiatan untuk membentuk akhlakul karimah.

KESIMPULAN

Manajemen guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah siswa meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Upaya itu dibackup unsur pimpinan sekolah, baik kepala maupun wakil kepala. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah atau hukuman. Sementara faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, pembawaan, latar belakang keluarga, serta lingkungan. Pembawaan siswa yang baik senantiasa mendukung dalam kebaikan. Begitu sebaliknya. Dalam padanya pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas guru, dan gurunya juga harus responsif, sehingga bisa memberi pembelajaran terbaik, termasuk dalam pembelajaran pembentukan akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amril. 2015. *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. Bandung: Refika Aditama.
- Anwar, R. 2010. *Akhlak Tasawuf (Edisi Revisi)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gunawan, I., Benty DDN. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Hadi, N. 2019. *Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba 'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*. Dalam



- Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman (Online), Volume 9, Nomor 1, 18 halaman.
Tersedia: <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/811>
(11 Juli 2023)
- Hakim, A.A., Mubarak, J. 2007. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosadakarya.
- Halik, A., Saira. 2018. *Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah*. Dalam Penelitian (Online) Vol. V No 2, 18 halaman.
Tersedia: <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/452> (11 Juli 2023)
- Humas Universitas Islam An-Nur Lampung. 2023. *Meneladani Sifat dan Akhlak Rasulullah SAW (Online)*. Tersedia: <https://an-nur.ac.id/meneladani-sifat-dan-akhlak-Rasulullah-saw/> (11 Okt 2023).
- Kementerian Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan. 2002.
- Mustafa. 2007. *Akhlak Tasawuf (revisi)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata, A. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (ed. Revisi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- NU Online. 2018. *Ilmu Hadits (Online)*. Tersedia: <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/>
(11 Okt 2023)
- Profil Madrasah Tsanawiyah Kesuma Sumbersari Tahun 2022/2023
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saefullah. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saputra, T.S., Wahyudin. 2004. *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas 1*. Semarang: PT. Karya Toha.
- Shihab, M.Q. 2016. *Tafsir Al-Mishbah (Volume 1)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. 2016. *Tafsir Al-Mishbah (Volume 10)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. 2016. *Tafsir Al-Mishbah (Volume 14)*. Tangerang: Lentera Hati.
- SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. 2022. *Pengertian Akidah Islam, Dasar-dasar dan Tujuannya (Online)*. Tersedia: <https://smamuh5yk.sch.id/pengertian-akidah-islam-dasar-dasar-dan-tujuannya/> (11 Okt 2023)



- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 1998. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika.
- Supatmi. 2014. *Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Lampung: Limas Institute.
- Supatmi. 2015. *Manajemen Pendidikan Islam*. Lampung: Limas Institute.
- Suwardi, Daryanto. 2018. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media
- Sy, A. W., As'ad, M. 2004. *Memahami Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas I*, Bandung: CV Armico.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*, Jakarta: Kencana.

